



Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kompetensi Spiritual Siswa di Era Digital

Kisdilo Lamora

kisdilolamora2002@gmail.com

Diserahkan tanggal 7 April 2025 | Diterima tanggal 18 Mei 2025 | Diterbitkan tanggal 28 Juni 2025

Abstract:

The digital era has brought significant changes to society, including the field of education. The challenges posed by technological advancement demand that religious education teachers play an active role in maintaining and developing students' spiritual competence. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in instilling and strengthening spiritual values amidst the rapid and massive flow of digital information. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including interviews, observations, and documentation conducted at a junior high school in Bengkulu City. The results show that religious teachers act as spiritual mentors, value facilitators, and role models for students. Strategies used include integrating spiritual values into digital learning, utilizing social media as a medium for da'wah, and building character through online religious activities. In conclusion, the role of religious teachers is crucial in building students' spiritual resilience in the digital age, requiring an adaptive, relevant, and emotionally engaging approach.

Keywords: Religious teacher, spiritual competence, digital era, religious education, character development.

Abstrak :

Era digital membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Tantangan perkembangan teknologi menuntut guru agama untuk berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan kompetensi spiritual siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai spiritual di tengah arus informasi digital yang sangat cepat dan masif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi di salah satu SMP di kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru agama berperan sebagai pembimbing spiritual, fasilitator nilai, dan teladan bagi siswa. Strategi yang digunakan antara lain integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran digital, pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah, dan pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan daring. Kesimpulannya, peran guru agama sangat penting dalam membangun ketahanan spiritual siswa di era digital, dengan pendekatan yang adaptif, relevan, dan menyentuh sisi emosional siswa.

Kata Kunci: Guru Agama, Kompetensi Spiritual, Era Digital, Pendidikan Agama, Pembinaan Karakter.

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY- 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak besar terhadap kehidupan manusia di berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang luas bagi akses informasi, pembelajaran daring, serta pengembangan potensi siswa secara individual. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi ini juga membawa tantangan serius, terutama dalam aspek moral dan spiritual siswa. Di tengah arus informasi yang begitu cepat, masif, dan tanpa filter, siswa menjadi kelompok yang paling rentan terpapar konten-konten negatif seperti ujaran kebencian, pornografi, kekerasan, hingga ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya. Paparan semacam ini berpotensi melemahkan akhlak, empati, serta keimanan siswa jika tidak diimbangi dengan penguatan nilai spiritual yang sistematis.

Kondisi tersebut menempatkan dunia pendidikan pada situasi dilematis, di mana guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi ajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membina karakter dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat strategis. Guru agama tidak cukup hanya menjadi penyampai teori dan konsep keagamaan, melainkan juga sebagai pembimbing, konselor, dan teladan moral yang mampu membimbing siswa menjalani kehidupan di era digital yang kompleks. Kompetensi spiritual yang perlu dikembangkan pada siswa tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah ritual semata, tetapi juga mencakup kesadaran beragama yang utuh, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, serta kesadaran akan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Peran guru agama dalam membina aspek spiritual ini tentu memerlukan pendekatan dan strategi yang relevan dengan zaman. Guru PAI harus mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan digital siswa, termasuk memahami budaya digital, memanfaatkan media sosial dan teknologi sebagai sarana pembinaan spiritual, serta membangun komunikasi yang efektif dan bermakna. Dalam era yang penuh tantangan ini, keberhasilan pembinaan spiritual tidak bisa lagi mengandalkan metode konvensional semata, melainkan harus disertai dengan inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan keteladanan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana peran guru agama dalam mengembangkan kompetensi spiritual siswa di era digital, khususnya melalui pendekatan-pendekatan pembelajaran dan pembinaan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran nyata tentang bagaimana guru agama harus bertransformasi dalam perannya sebagai pembina spiritual yang efektif, serta bagaimana tantangan dan peluang digital dimanfaatkan secara bijak untuk membentengi siswa dari pengaruh negatif dan memperkuat nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan ketakwaan mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pendidikan agama Islam yang kontekstual, aplikatif, dan mampu menjawab tantangan zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi serta peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kompetensi spiritual siswa di tengah kemajuan teknologi digital. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap dinamika, makna, dan interpretasi yang dilakukan oleh subjek dalam konteks pendidikan keagamaan yang dipengaruhi oleh transformasi digital. Fokus utama penelitian ini bukan hanya pada hasil yang terukur, tetapi pada proses dan interaksi sosial yang terjadi antara guru dan siswa dalam ruang pembelajaran yang telah terintegrasi dengan teknologi.

Lokasi penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kota Bengkulu, yang telah menerapkan program integrasi teknologi dalam sistem pembelajarannya. Sekolah ini dipilih secara purposive karena dinilai representatif dalam menggambarkan realitas

penerapan pendidikan agama di era digital. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, kepala sekolah sebagai penentu kebijakan dan fasilitator program, serta siswa kelas VIII dan IX yang aktif menggunakan perangkat digital, baik dalam kegiatan akademik maupun keagamaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran PAI, serta dokumentasi terhadap berbagai kegiatan keagamaan daring yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi guru-siswa dan bagaimana nilai-nilai spiritual ditanamkan dalam suasana pembelajaran yang bersifat digital. Dokumentasi digunakan untuk merekam materi pembelajaran, konten keagamaan digital, serta rekaman kegiatan seperti ceramah virtual, kajian daring, dan kampanye nilai-nilai religius melalui media sosial sekolah.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, yaitu menyortir informasi penting dari data mentah yang diperoleh di lapangan, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk narasi tematik, serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi, baik triangulasi sumber—dengan membandingkan data dari berbagai subjek, maupun triangulasi metode—dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana peran guru agama dapat menjawab tantangan spiritualitas siswa di era digital secara nyata dan bermakna.

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di salah satu SMP Negeri di Kota Bengkulu, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kompetensi spiritual siswa melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Temuan hasil penelitian dirangkum dalam beberapa poin berikut:

1. Peran Guru Agama dalam Pembelajaran Digital

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menyelaraskan pembelajaran agama dengan kemajuan teknologi digital. Di SMP Negeri tempat penelitian dilakukan, guru agama mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dengan memanfaatkan berbagai media digital. Beberapa di antaranya adalah pemutaran video dakwah inspiratif, penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital yang dapat diakses melalui ponsel, serta pemanfaatan platform kuis interaktif seperti Kahoot dan Quizizz.

Penggunaan teknologi ini terbukti menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton. Siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi karena materi agama dikemas dalam bentuk visual dan interaktif yang dekat dengan keseharian mereka. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam secara mandiri melalui perangkat yang mereka miliki. Guru PAI pun lebih mudah mengukur pemahaman siswa melalui respon terhadap kuis dan diskusi digital, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan menyenangkan.

2. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Pembinaan Spiritual

Guru PAI tidak hanya memanfaatkan teknologi dalam kelas, tetapi juga aktif menjangkau siswa di luar jam pelajaran formal melalui media sosial. WhatsApp Group kelas, akun Instagram sekolah, serta kanal Telegram menjadi sarana komunikasi dan pembinaan spiritual yang efektif. Melalui platform ini, guru membagikan berbagai konten keagamaan, seperti ayat Al-Qur'an, hadis, kutipan tokoh Islam, video singkat motivasi, dan refleksi ibadah.

Salah satu strategi kreatif yang dilakukan guru adalah mengadakan “challenge ibadah”, seperti tantangan salat duha setiap pagi selama satu pekan, atau membaca surat pendek setiap hari. Tantangan tersebut didokumentasikan melalui unggahan atau laporan siswa di grup kelas, yang kemudian diberikan apresiasi oleh guru. Cara ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa secara spiritual sekaligus mempererat hubungan emosional antara guru dan murid.

Guru juga menggunakan bahasa yang ringan dan akrab dalam setiap konten dakwahnya, sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima oleh siswa yang terbiasa dengan gaya komunikasi media sosial. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media pembinaan karakter dan penguatan nilai religius yang menyentuh kehidupan sehari-hari siswa.

3. Keteladanan dan Pembimbingan Pribadi

Dalam kehidupan sekolah sehari-hari, guru PAI memegang peran sentral sebagai teladan (uswah hasanah) bagi siswa. Keteladanan ini tercermin dari sikap, perilaku, dan tutur kata guru yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Siswa menyebut bahwa guru agama sering menjadi tempat bertanya tentang persoalan pribadi, keagamaan, maupun masalah moral yang mereka hadapi. Guru selalu memberikan respon dengan penuh empati, ramah, dan tidak menghakimi, sehingga siswa merasa dihargai dan didukung secara emosional maupun spiritual.

Tidak jarang, guru juga mendampingi siswa yang mengalami krisis spiritual atau masalah keluarga, dengan pendekatan personal dan solutif. Guru memberikan bimbingan melalui diskusi pribadi atau percakapan lewat media digital, terutama ketika siswa enggan mengungkapkan masalah di ruang kelas. Kehadiran guru yang konsisten dalam memberi arahan dan menjadi panutan nyata memberi pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa.

Hal ini memperkuat pentingnya peran guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina ruhani yang mampu menyentuh sisi batiniah peserta didik. Dengan keterlibatan emosional dan spiritual yang tinggi, guru mampu membangun kepercayaan dan menciptakan ikatan yang kuat dengan siswa, yang sangat dibutuhkan dalam pembinaan karakter di era digital.

4. Tantangan yang Dihadapi Guru Agama

Meskipun banyak strategi telah dilakukan, guru PAI tetap menghadapi sejumlah tantangan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di tengah dominasi budaya digital. Salah satu kendala utama adalah rendahnya minat sebagian siswa terhadap konten keagamaan. Banyak siswa yang lebih tertarik pada hiburan digital seperti game, video lucu, atau media sosial yang bersifat hiburan, sehingga konten religius sering kali diabaikan atau dianggap membosankan.

Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi juga menjadi penghambat, terutama bagi siswa dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Tidak semua siswa memiliki akses internet stabil atau perangkat yang memadai untuk mengikuti pembinaan daring secara optimal. Guru juga menghadapi kesulitan dalam mengawasi aktivitas digital siswa, mengingat pengawasan di luar sekolah menjadi tanggung jawab utama orang tua.

Di sisi lain, tidak semua orang tua memiliki literasi digital yang memadai untuk mengarahkan anak-anaknya, sehingga siswa sering mengakses konten tanpa filter nilai. Untuk mengatasi hal ini, guru mencoba melibatkan peran orang tua melalui komunikasi rutin dan pemberian edukasi singkat tentang pentingnya kontrol penggunaan teknologi di rumah. Guru juga dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan digital mereka agar mampu menciptakan konten yang lebih menarik dan relevan dengan dinamika remaja masa kini.

B. Pembahasan

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital tidak lagi sebatas pada tugas-tugas pengajaran konvensional yang berfokus pada penyampaian materi secara verbal di ruang kelas. Peran tersebut telah berevolusi seiring dengan tuntutan zaman dan perkembangan teknologi informasi, menjadikan guru sebagai **fasilitator pembelajaran, kreator konten religius, sekaligus pembimbing spiritual yang adaptif**

terhadap media digital. Transformasi peran ini menunjukkan bahwa guru PAI kini dituntut tidak hanya menguasai ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki **kemampuan literasi digital** agar dapat menjangkau siswa secara lebih luas dan efektif.

Dalam implementasinya, integrasi teknologi ke dalam pembelajaran agama Islam terbukti memberikan peluang besar dalam memperkuat penanaman nilai-nilai spiritual secara lebih kontekstual dan aplikatif. Guru yang memanfaatkan alat digital seperti video pembelajaran, aplikasi tafsir dan Al-Qur'an digital, kuis berbasis aplikasi, serta media interaktif lainnya, mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan menyentuh sisi emosional serta spiritual siswa. Strategi ini sangat sejalan dengan pendekatan **pembelajaran konstruktivistik**, yang menekankan pada pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan pemaknaan materi secara personal. Melalui metode ini, nilai-nilai agama tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi dipahami dalam konteks kehidupan nyata siswa yang hidup dalam dunia digital.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah penggunaan **media sosial sebagai sarana dakwah dan pembinaan karakter spiritual**. Guru PAI memanfaatkan platform seperti WhatsApp, Instagram, YouTube, dan TikTok untuk membagikan konten-konten keislaman, seperti video singkat motivasi Islami, kutipan hadits, tafsir tematik yang ringan, hingga refleksi harian berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Aktivitas ini menunjukkan bahwa proses pembinaan spiritual tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu tertentu, melainkan berlangsung secara **asinkron dan lintas ruang digital**. Ini membuka ruang pendidikan yang lebih fleksibel dan akrab dengan dunia keseharian siswa, mengingat generasi saat ini lebih banyak berinteraksi dengan gawai dan media sosial.

Namun demikian, pemanfaatan media digital juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satunya adalah **rendahnya minat sebagian siswa terhadap konten keagamaan berbasis digital**, terutama jika konten tersebut dikemas secara monoton dan tidak sesuai dengan gaya komunikasi generasi Z. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan **konten yang lebih kreatif, visual, dan relatable**. Misalnya, membuat podcast reflektif tentang akhlak sehari-hari, video sinematik pendek tentang kisah Nabi, atau bahkan konten interaktif seperti tantangan harian kebaikan (daily spiritual challenge) yang dapat mengajak siswa berpartisipasi secara aktif.

Untuk menjawab tantangan tersebut, guru tidak dapat bekerja sendiri. Penelitian ini juga menekankan pentingnya **pendekatan kolaboratif** antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah dalam pembinaan spiritual siswa. Orang tua berperan dalam mendampingi penggunaan media digital di rumah, sekolah menyediakan pelatihan dan sarana teknologi yang memadai, sementara siswa dilibatkan dalam proses kreatif sehingga mereka merasa memiliki (sense of ownership) terhadap proses pembelajaran. Kolaborasi ini menjadi krusial agar penggunaan teknologi tidak malah menjauhkan siswa dari nilai-nilai agama, tetapi justru menjadi sarana untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka.

Selain itu, aspek **keteladanan atau uswah hasanah** dari guru juga ditemukan sebagai faktor kunci dalam membentuk kompetensi spiritual siswa. Guru yang mampu menunjukkan akhlak terpuji, kesalehan pribadi, dan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, akan lebih mudah memengaruhi siswa secara emosional dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan adalah metode paling efektif dalam internalisasi nilai. Ketika siswa menyaksikan guru mereka menjalankan shalat tepat waktu, berbicara dengan santun, dan memperlakukan semua siswa dengan adil, maka mereka tidak hanya mendengar ajaran, tetapi **menyaksikannya secara langsung** dalam praktik nyata.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran guru agama di era digital tidak dapat dipisahkan dari kemampuan mereka dalam menggabungkan **kompetensi pedagogis, teknologi, dan spiritualitas personal**. Pendidikan agama tidak lagi dapat disampaikan hanya dengan ceramah satu arah, tetapi harus didesain secara dialogis, kreatif, dan sesuai dengan dunia digital yang menjadi habitat keseharian siswa. Diperlukan pelatihan, dukungan kebijakan sekolah,

dan pengembangan profesional berkelanjutan agar guru PAI mampu terus berinovasi dalam membina siswa secara spiritual, baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk di ruang-ruang virtual.

SIMPULAN

Guru agama memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mengembangkan kompetensi spiritual siswa di era digital yang sarat tantangan dan peluang. Di tengah derasnya arus informasi dan pengaruh budaya populer yang tersebar melalui media digital, keberadaan guru agama menjadi benteng nilai yang membimbing siswa agar tetap berada dalam koridor keimanan dan akhlak mulia. Melalui pendekatan yang adaptif terhadap teknologi, guru mampu mentransformasikan pembelajaran agama menjadi pengalaman yang lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pemanfaatan media digital seperti video dakwah, aplikasi Al-Qur'an digital, platform kuis interaktif, hingga penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah merupakan wujud konkret dari inovasi pedagogis yang dilakukan guru dalam menjawab tantangan zaman.

Lebih dari sekadar pengajar, guru agama berperan sebagai fasilitator nilai, pembimbing spiritual, sekaligus teladan moral yang hidup dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan sikap dan pembimbingan pribadi yang diberikan guru turut membentuk kedekatan emosional dan kepercayaan siswa, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihayati dan diamalkan. Dalam konteks ini, guru agama menjadi figur sentral yang menanamkan nilai religius dengan pendekatan humanis, terbuka, dan dialogis yang sangat dibutuhkan generasi digital.

Namun demikian, untuk dapat menjalankan peran tersebut secara optimal, dibutuhkan kreativitas, inovasi, serta komitmen yang kuat dari para guru dalam menyusun strategi pembelajaran dan pembinaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan digital siswa juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pengembangan kompetensi spiritual. Dengan upaya yang berkelanjutan dan kolaboratif, nilai-nilai spiritual dapat tetap tumbuh dan mengakar kuat dalam jiwa peserta didik meskipun mereka hidup di tengah dunia digital yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2015). *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Kencana.
- Asmani, J. M. (2012). *Tips Praktis Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Baharun, H. (2017). *Pendidikan Islam Humanistik*. Yogyakarta: LKiS.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, A. (2013). *Agama dan Toleransi: Perspektif Islam*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qomar, M. (2007). *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ombak.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Muhaimin. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Pesan-Pesan Tuhan dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, N. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surya, M. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Syah, M. (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohman, A. (2016). *Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Malang: UIN Maliki Press.
- Haidar, A. (2017). *Digitalisasi Pembelajaran Islam*. Bandung: Pustaka Pelajar.